



Revitalisasi Pengembangan Bahasa Indonesia melalui Pemberdayaan Kosakata dan Istilah dalam Era Pasar Bebas

Sri Kusuma Winahyu¹ Fairul Zabadi^{2,*}

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2}

*Corresponding Author. E-mail: fzabadi1702@gmail.com

Submitted: 17 April 2023

Revised: 14 August 2023

Accepted: 31 August 2023

Abstract. As a language used in the realms of science, technology, and art; vocabulary and terms in Indonesian continue to develop along with developments and the needs of the speaking community. So far, vocabulary and terms in Indonesian have not been utilized optimally, giving rise to the impression that the development of Indonesian has stalled. In fact, empowering vocabulary and terms are needed in the free market era. This research aims to describe the development of the Indonesian language through empowering vocabulary and terms, both from regional and foreign languages. The research method uses descriptive qualitative through library research, namely by utilizing books, papers, and other documents related to the focus of writing as data sources. The research data is in the form of vocabulary and terms derived from local languages and foreign languages. The results of the study show that the revitalization of Indonesian language development can be carried out through empowering vocabulary and terms consisting of (1) expansion of vocabulary, (2) utilization of regional languages; (3) utilization of foreign languages, and (4) development of guidelines and policies. It is hoped that the results of this research will be able to help develop the Indonesian language through empowering vocabulary and terms in regional and foreign languages.

Keywords. *revitalization; vocabulary and terms; empowerment; expansion*

Abstrak. Sebagai bahasa yang digunakan dalam ranah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia terus berkembang seiring kemajuan dan kebutuhan masyarakat penuturnya. Setakat ini, kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia belum diberdayakan secara maksimal sehingga menimbulkan kesan perkembangan bahasa Indonesia jalan di tempat. Padahal, pemberdayaan kosakata dan istilah tersebut sangat dibutuhkan dalam era pasar bebas. Penelitian ini bertujuan untuk meneroka revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia melalui pemberdayaan kosakata dan istilah, baik yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka, yaitu dengan memanfaatkan buku, makalah, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus tulisan sebagai sumber data. Data penelitian berupa kosakata dan istilah yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pemberdayaan kosakata dan istilah yang terdiri atas (1) pemekaran kosakata, (2) pemanfaatan bahasa daerah; (3) pemanfaatan bahasa asing, dan (4) pengembangan pedoman dan kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pengembangan bahasa Indonesia melalui pemberdayaan kosakata dan istilah bahasa daerah dan bahasa asing.

Kata kunci. *revitalisasi; kosakata dan istilah; pemberdayaan; pemekaran*

Pendahuluan

Dalam era global dan perdagangan bebas, pengembangan kosakata dan istilah bahasa Indonesia sangat diperlukan agar bahasa Indonesia mampu sebagai pengungkap ide, gagasan, dan pemikiran penuturnya. Pengembangan kosakata dan istilah tersebut dapat dilakukan melalui pemberdayaan kosakata bahasa daerah dan bahasa asing. Jika itu terpenuhi, penutur bahasa Indonesia tentu akan setia menggunakan bahasa yang telah mempersatukannya itu. Sebagai bangsa multikultural, masyarakat Indonesia berada dalam situasi bilingual dan multilingual sehingga sering dihadapkan pada situasi kedwibahasaan sehingga alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), atau interferensi (*interference*). Istilah bilingualisme biasanya digunakan untuk mendeskripsikan dua bahasa yang dimiliki seseorang (Baker, 2011) dan dapat juga digunakan untuk situasi bilingual dan multibahasa (Birner, 2011). Dalam konteks seperti ini, bahasa Indonesia yang digunakan sering tidak lagi baik dan benar (berdasarkan ukuran pemakaian kaidah) karena terjadi perubahan situasi tindak tutur dari penggunaan bahasa daerah ke nasional, nasional ke daerah, nasional ke asing, atau asing ke nasional.

Perubahan situasi tindak tutur itu berpengaruh terhadap perkembangan kosakata dan istilah bahasa Indonesia yang sebagian besar berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Perubahan situasi tersebut juga dapat mengganggu “kenyamanan” bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena penggunaan kata dan istilah asing yang berlebihan. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja keras untuk menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa (Assapari, 2014). Kata dan istilah asing yang pada hakikatnya masih dapat diisi dengan kosakata dan istilah bahasa Indonesia mudah ditemukan. Dalam ranah informatika misalnya, istilah *home page*, *download*, *online*, *e-mail* sering ditemukan, pada istilah tersebut ada dalam bahasa Indonesia, *laman* untuk *home page*; *unduh* untuk *download*; *daring* (*dalam jaring*) untuk *online*, dan *pos-el* untuk *e-mail*. Penutur bahasa Indonesia akan kesulitan jika diminta membeli ‘tetikus’ karena di pasar komputer orang hanya memperdagangkan *mouse*. Jika ini dibiarkan, lambat laun bahasa Indonesia akan tergerogoti dan tercerabut dari akar budayanya.

Secara konseptual revitalisasi merupakan proses menjadikan bahasa memiliki peran dan fungsi yang lebih kuat sehingga daya hidup atau vitalitasnya mampu memenuhi kebutuhan penuturnya dalam berkomunikasi (Grenoble, L. A dan L. J. Whaley., 2006; Hinton, 2011). Dalam konteks bahasa Indonesia, revitalisasi dapat dipahami sebagai penghidupan kembali atau pemberian vitalitas atau energi baru pada bahasa Indonesia, termasuk pengembangan dan pemberdayaan kosakata dan istilah, sehingga kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sebagai acuan berbahasa yang benar dapat dijalankan. Pada sisi lain, penempatan atau pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa

lain sebagai pengungkap ekspresi, ide, dan perasaan dapat pula dipahami sebagai revitalisasi (Sartini, 2014).

Pada sisi lain, revitalisasi bahasa daerah juga dapat dipahami sebagai suatu proses, cara, perbuatan memberdayakan atau menghidupkan kembali bahasa yang sebelumnya kurang berdaya. Tujuannya untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah yang kondisinya kian terancam oleh keberadaan bahasa lain. Jadi, pengembangan bahasa Indonesia melalui pemberdayaan kosakata tidak hanya berdampak baik bagi kosakata bahasa Indonesia, melainkan juga pada pada keberlangsungan bahasa daerah itu sendiri. Revitalisasi bahasa daerah akan menggiring penutur muda menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang disukai; menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah; menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya; serta menemukan fungsi dan ranah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kasus di Indonesia dapat menjadi titik temu yang menunjukkan bahwa eksistensi budaya (seperti agraria) tercipta dalam suatu kosakata atau bahasa daerah yang dimiliki oleh penuturnya (Arifin, 2019). Dengan kata lain, bahasa merupakan representasi dari manusia terhadap respon-respon indrawi yang dialami dalam kehidupan dalam wujud budaya yang dijalankan (Wierzbicka, 1992; Goddard dan Wierzbicka, 2011). Untuk membuktikan hal tersebut, pengambilan kosakata seperti *pari* 'padi' yang muncul dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai contoh. Kosakata tersebut (di Jawa) memiliki banyak turunan seperti *pari*, *gabah*, *beras*, *sego* sehingga dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Selain itu untuk memperkaya bahasa Indonesia, revitalisasi bahasa daerah diperlukan sebagai penguat identitas. Bujangga (2022) dalam penelitiannya tentang revitalisasi memfokuskan bahasan pada bahasa Gayo. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa revitalisasi perlu dilakukan karena untuk penyelamatan identitas, budaya dan ideologi, sumber pemer kaya bahasa dan sastra Indonesia, keharmonisan, dan keseimbangan sosial. Selain itu, revitalisasi yang dilakukan juga memberi ruang pada pengembangan bahasa Gayo seperti memperkaya kosakata, mengembangkan pedoman dan acuan, membina atau menumbuhkan sikap positif penutur bahasa Gayo, memperluas sebaran pemakaian bahasa Gayo, dan memberdayakan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Gayo. Dalam konteks ini revitalisasi bahasa Gayo sebagai bahasa daerah berperan penting dalam pengemangan kosakata bahasa Indonesia.

Revitalisasi bahasa daerah dapat juga dilakukan melalui pengembangan bahan ajar pada pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari hasil rsiet Rabiah (2018) yang

menemukan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan salah satu bentuk revitalisasi bahasa daerah yang dapat dilakukan agar bahasa Makassar masuk menjadi bahan muatan lokal di sekolah. Sebagai elemen penting dalam pembelajaran, lingkungan sekolah dianggap tepat untuk mengajarkan bahasa Makassar yang baik dan benar kepada siswa.

Pemanfaatan komunitas dalam melakukan revitalisasi bahasa juga sangat penting. Fauz (2020) dalam penelitian tentang revitalisasi bahasa dan budaya Banten telah memberdayakan komunitas Aing sebagai mitra. Salah satu cara yang digunakan yaitu menyediakan ruang bagi masyarakat atau pengguna media sosial untuk turut terlibat menyebarkan informasi dengan menggunakan bahasa Sunda Banten. Dalam hal ini bahasa Sunda yang menjadi fokus penelitiannya tetap dijadikan atau dipertahankan sebagai muatan lokal di sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas.

Pengembangan bahasa Indonesia dilakukan juga melalui penyerapan kosakata dan istilah dari bahasa asing agar kebutuhan konsep baru di berbagai bidang ilmu terpenuhi. Kosakata bahasa asing dalam bahasa Indonesia ada yang mengalami penambahan dan ada pula mengalami pengurangan. Hasil penelitian Meysitta (2018) memperlihatkan bahwa 1.140 kosakata serapan bahasa asing mengalami penambahan dan 33 kata serapan bahasa asing yang mengalami pengurangan. Penambahan jumlah kosakata serapan bahasa asing terbanyak adalah bahasa Latin (281 kata), bahasa Arab (207 kata), bahasa Inggris (204) kata), bahasa Prancis (162 kata), dan bahasa Belanda (77 kata). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Latin yang tergolong dalam ‘bahasa mati (tidak berkembang lagi)’ masih dijadikan sebagai sumber pembentukan kosakata terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Artikel ini fokus membahas tentang revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia berdasarkan keberadaan dan kesiapannya dalam era globalisasi dan pasar bebas. Keberadaan tidak hanya dilihat dari masa lalu, tetapi juga dipandang dari gejala yang ada sekarang ini; sedangkan kesiapan dilihat dari sudut pemberdayaan kosakata bahasa Indonesia melalui pemanfaatan bahasa daerah dan asing, serta pengembangan pedoman dan kebijakan.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka (*library research*), yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang terdapat sumber data dan sekaligus menempatkan data yang secara terpilih mempunyai kualitas sesuai dengan ancangan penulisan ini. Secara kualitatif yakni sesuai dengan pandangan Douglas dalam (Miles, Matthew., & Huberman, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyidikan secara

bertahap, yaitu dengan cara mempertentangkan, membandingkan, mereplikasi dan mengklasifikasi objek kajian. Dalam konteks ini serangkaian kegiatan penelitian menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan prosiding, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan permasalahan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis dan kriteria data.

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan dan penguatan peran bahasa Indonesia dapat berjalan dengan maksimal apabila masyarakat Indonesia sebagai penutur jati memiliki kemauan yang kuat untuk menggunakannya. Cluttrebuck (2003) dalam bukunya *The Power of Empowerment* mengatakan bahwa hukum pemberdayaan itu berbunyi “tidak ada seorang pun dapat diberdayakan oleh orang lain; individu-individu harus memberdayakan diri mereka sendiri”. Jika pandangan tersebut diimplementasikan ke dalam ranah bahasa, berarti sebelum bahasa Indonesia dapat berdaya dalam era global, bahasa Indonesia harus diberdayakan dulu di tengah masyarakatnya sendiri. Artinya, bahasa Indonesia harus digunakan oleh orang Indonesia dengan baik dan benar seturut kaidah yang berlaku, baik ia sebagai penulis, pembaca, pelajar, mahasiswa, maupun tokoh masyarakat dan pejabat negara.

Pemberdayaan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan pemodernan bahasa Indonesia yang mencakupi usaha menjadikan bahasa itu bertaraf sederajat secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain. Pemberdayaan bahasa Indonesia itu terutama ditujukan pada pemberdayaan kosakata dan istilah dapat berasal dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni 1) bahasa Indonesia, termasuk serapannya, bahasa Melayu, 2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan 3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, dan bahasa Arab. Bahasa-bahasa yang menjadi sumber menyokong bahasa Indonesia itu tetap kita berdayakan agar kosakata dan istilah bahasa Indonesia selalu berkembang, baik dalam jumlah maupun dalam konsep dan kandungan makna, sehingga daya ungkap yang dimilikinya dapat memenuhi selera pengguna bahasa. Sehubungan dengan itu, ada empat hal yang perlu tingkatkan fungsinya, yaitu 1) pemekaran kosakata dan istilah, 2) pemanfaatan bahasa daerah, 3) pemanfaatan bahasa asing, dan 4) pemantapan pedoman dan kebijakan.

1) Pemekaran Kosakata dan Istilah

Masuknya kosakata dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak dapat dihindari sebagai pertanda bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Motif utamanya adalah untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sehingga mampu menjadi pilihan utama ketika menyampaikan gagasan atau ide dalam era global ini. Untuk mengetahui kosakata bahasa Indonesia, kamus bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber karena di dalam kamuslah bentuk kodifikasi leksikon bahasa Indonesia itu direkam dan disimpan. Kosakata bahasa Indonesia yang terekam di dalam kamus sebagai bentuk kodifikasi pada tahun 1988 berjumlah 62.100 lema; pada tahun 1991 berjumlah 68.000 lema, pada tahun 2001 berjumlah 78.000 lema; dan pada tahun 2009 berjumlah 90.000 lema. Penyusunan Kamus merupakan upaya mengodifikasikan leksikon suatu bahasa yang menjadi bagian dari suatu pembakuan. Data perkembangan jumlah kosakata bahasa Indonesia tersebut diambil dari empat kamus yang keluaran Pusat Bahasa, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama (1988)*; *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1991)*; *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2001)*; dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2009)*.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, cara yang dapat dilakukan antar lain dengan memetakan keberadaannya di dalam kamus. Selain sebagai sumber rujukan dalam memahami makna kata suatu bahasa, kamus juga sebagai rekaman tertulis penggunaan bahasa yang (pernah) digunakan oleh masyarakat penggunanya. Dalam konteks ini *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (KBBI)* merupakan kamus komprehensif yang merekam penggunaan kata, termasuk di dalamnya kosakata bahasa daerah yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Data yang ada memperlihatkan bahwa dari 90.000 kosakata bahasa Indonesia yang terekam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* ternyata 3.631 kosakata berasal dari 72 bahasa daerah (Budiwiyanto, 2008). Berikut ini tabel 17 bahasa daerah dan jumlah penutur, serta jumlah kosakatanya dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kosakata Daerah dan Jumlah Penutur dalam Bahasa Indonesia

No.	Bahasa	Jumlah Penutur	Jumlah kosakata
1	Jawa	75.200.000	1109
2	Minangkabau	6.500.000	929
3	Sunda	27.000.000	223
4	Madura	13.694.000	221
5	Bali	3.800.000	153
6	Aceh	3.000.000	112
7	Banjar	5.900.000	100
8	Muna	227.000	63
9	Gayo	180.000	45
10	Tolaki	281.000	42
11	Wolio	34.529	36
12	Batak	5.150.000	32
13	Kaili	253.500	30
14	Bugis	4.000.000	24
15	Dayak	520.000	20
16	Sasak	2.100.000	18
17	Lampung	1.500.000	17

Tabel 1 tersebut memperlihatkan bahwa bahasa penyumbangan kosakata terbanyak dalam bahasa adalah bahasa Jawa dengan 1109 kosakata. Kemudian, diikuti oleh bahasa Minangkabau yang menyumbangkan 929 kosakata, Sunda 223 kosakata, Madura 221 kosakata, Bali 153 kosakata, Aceh 112 kosakata, Banjar 100 kosakata, Muna 63 kosakata, Gayo 45 kosakata, Tolaki 42 kosakata, Wolio 36 kosakata, Batak 32 kosakata, Kaili 30 kosakata, Bugis 24 kosakata, Dayak 20 kosakata, Sasak 18, dan Lampung 17. Sumbangan kosakata dari berbagai bahasa daerah tersebut memperlihatkan bahwa dalam pengembangannya bahasa Indonesia selalu dan tersu memanfaatkan kosakata yang berasal dari bahasa daerah di Indonesia. Sebaran kosakata bahasa daerah yang terdapat dalam bahasa Indonesia memperlihatkan juga bahwa besarnya jumlah penutur ternyata tidak selalu menentukan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya bahasa Minangkabau dengan penutur 6.500.000 menyumbangkan 929 kosakata dalam bahasa Indonesia, melebihi bahasa sumbangan bahasa Sunda yang hanya 223 kosakata dengan jumlah penutur 27.000.000; bahasa Aceh dengan jumlah penutur 3000.000 menyumbangkan 112 kosakata, sedangkan bahasa banjar yang berpenduduk 5.900.000 hanya menyumbangkan 100 kosakata. Faktor utama yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah adanya konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan kekerapan

penggunaan kosakata bahasa daerah, baik oleh wartawan, penulis, pejabat, masyarakat menjadi. Dengan demikian, pemanfaatan kosakata daerah sebagai pengungkap konsep atau ide yang belum ada dalam kosakata bahasa Indonesia menjadi sangat perlu agar nuansa keindonesiaannya juga tampak.

Sementara itu, kosakata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia berjumlah 325.000 (Sogono, 2008). Padanan kosakata dan istilah yang sudah ada itu tersebar dalam berbagai bidang ilmu dan sudah dibakukan dan diterbitkan dalam bentuk senarai dan kamus bidang ilmu. Untuk memudahkan pengguna bahasa kosakata dan istilah bahasa asing yang telah dipadankan dalam bahasa Indonesia juga sudah disusun dalam bentuk glosarium (*CD*) yang memuat 184.479 kosakata dan istilah. Berikut ini tabel persentase ketersebaran kosakata dan istilah asing beserta padananya di dalam glosarium.

Tabel 2. Ketersebaran Padanan Kosakata dan Istilah Asing

No.	Bidang Ilmu	Persentase (%)
1.	Kimia	7,29
2.	Fisika	8,06
3.	Matematika	5,15
4.	Biologi	10,75
5.	Pertanian	2,84
6.	Keuangan	2,26
7.	Linguistik	1,35
8.	Teknologi Informasi	1,74
9.	Farmasi	4,60
10.	Perhutanan	2,37
11.	Kedokteran Hewan	2,56
12.	Peternakan	3,05
13.	Perikanan	2,55
14.	Teknik Mesin	0,95
15.	Teknik Kapal Terbang	2,29
16.	Teknik Automotif	1,12
17.	Teknik Dirgantara	2,07
18.	Teknik Listrik	0,68
19.	Ekonomi	2,76
20.	Antropologi	1,81
21.	Sosiologi	1,21
22.	Politik	3,21
23.	Kedokteran	12,30
24.	Komunikasi Masa	1,71
25.	Teknik Pertambangan	0,61
26.	Fotografi	0,91
27.	Filsafat	1,54
28.	Arkeologi	1,18

29.	Pendidikan	2,89
30.	Agama Islam	1,59
31.	Teknik Kimia	1,23
32.	Teknik Sipil	0,25
33.	Sastra	1,41
34.	Lain-lain	3,71
	Jumlah	100 %

Tabel 2 tersebut memperlihatkan bahwa 184.479 kosakata dan istilah beserta padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah ada itu tersebar pada 33 bidang ilmu (lebih), yaitu kima (7,29%), fasika (8,06%), matematika (5,15%), biologi (10,75%), pertanian (2,84%), keuangan (2,26%), linguistik (1,35%), teknologi informasi (1,74%), farmasi (4,60%), perhutanan (2,37%), kedokteran hewan (2,56%), peternakan (3,05%), perikanan (2,55%), teknik mesin (0,95%), teknik kapal terbang (2,29%), teknik automotif (1,12%), teknik dirgantara (2,07%), teknik listrik (0,68%), ekonomi (2,76%), antropologi (1,81%), sosiologi (1,21%), politik (3,21%), kedokteran (12,30%), kounikasi masa (1,71%), teknik pertambangan (0,61%), fotografi (0,91%), filsafat (1,54%), arkeologi (1,18%), pendidikan (2,89%), agama islam (1,59%), teknik kimia (1,23%), teknik sipil (0,25%), sastra (1,41%), dan ilmu lain sebanyak 3,71%. Padanan kosakata dan istilah yang paling banyak terdapat pada bidang kedokteran, kemudian bidang biologi, fisika, kimia, matematika. Hal itu mengindikasikan bahwa bidang ilmu dasar memiliki padanan kasakata dan istilah yang lebih banyak dibandingkan dengan bidang-bidang ilmu lain. Konsep pada kosakata bahasa asing yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan kekerapan penggunaan kosakata dan istilah bahasa asing, baik oleh wartawan, penulis, pejabat, masyarakat menjadi faktor utama yang memengaruhi banyak sedikitnya kosakata bahasa asing diserap ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, banyak tidaknya kosakata asing yang sudah dipadankan itu juga bergantung pada prioritas dalam menentukan bidang (subbidang) ilmu yang dibahas dalam mengindonesiakan kosakata dan istilah asing tersebut.

Pemekaran kosakata dapat juga terjadi melalui perubahan makna (*semantic change*) yang secara kebahasaan berhubungan dengan adanya ikatan yang erat dalam suatu ujaran karena kata-kata itu selalu hadir bersama dalam banyak konteks (Ullmann, 2007). Perubahan makna kata tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti adanya asosiasi terhadap kata tersebut dalam masyarakat (Ernawati, 2021) dan faktor sosial dalam masyarakat (Ullmann dikutip Nurjatmika, 2018).

Selain itu, perubahan makna dalam sebuah bahasa dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kontekstual penggunaannya sehingga pengguna bahasa cenderung makna baru yang lebih relevan daripada kata atau makna lama. Bentuk dan prosedur perubahan makna bergantung pada penggunaannya dalam sebuah ujaran atau dalam kalimat tertulis melalui penambahan, pengurangan, dan perubahan secara total (Ansori, 2021). Perluasan makna--Ullmann menyebutnya dengan makna *generalization* dan Blomfiled dengan *widening*--merupakan proses perubahan makna yang dialami sebuah kata atau leksem yang pada mulanya mengandung makna khusus, kemudian meluas maknanya sehingga menjadi lebih umum. Misalnya, kata *target* 'sasaran' semula bermakna '*light round shield or buckler or shiled like structure, marked with concentric circle set up to*

be aimed at in shooting practice' (sinar di sekiling perisai atau struktur yang menyerupai perisai, ditandai dengan lingkaran yang makin memusat, dibuat untuk latihan menembak). Sekarang kata itu memiliki makna yang lebih luas sehingga makna khususnya menjadi menyempit. Kata *berlayar* juga mengalami peluasan makna. Dulu dipakai dengan makna 'bergerak di laut dengan menggunakan layar' sekarang maknanya meluas menjadi 'semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan menggunakan alat apa saja'. Contoh lain dapat ditemukan pada kata *bahagia* yang dahulu memiliki makna 'untung, selamat dan mujur' (*Kitab Arti Logat Melayu* (KALM); *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (KMBI)); sedangkan sekarang mempunyai makna '1 keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yg menyusahakan); 2 beruntung; berbahagia' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2003). Makna lama yang hanya berhubungan dengan 'keberuntungan dan kemujuran' berubah maknanya pada hal yang tidak hanya berhubungan dengan 'keberuntungan dan kemujuran', tetapi juga bertalian dengan 'kebebasan dari hal yang menyusahakan'. Perubahan makna tersebut tampaknya disebabkan oleh kebutuhan makna baru.

Pemekaran kosakata dengan peluasan makna juga dapat terjadi melalui metafora (Lakoof and Mark Johnson, 2003). Menurut teori ini, metafora dianggap sebagai piranti terpenting dari keragaman berbahasa manusia yang dapat ditemukan dalam bahasa sehari-hari berdasarkan pengalaman kita. Misalnya *time is money* 'waktu adalah uang' merupakan contoh yang menggambarkan konsep penggunaan bahasa secara metaforis yang dapat mengacu pada *spend* 'menghabiskan', *invest* 'berinvestasi', *cost* 'biaya'. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata *gondok* pada masa dahulu bermakna 'beguk, sakit bengkak di leher' (KALM), sedangkan pada masa sekarang leksem tersebut memiliki makna '1. gemuk, pendek (tentang badan, leher, barang; 2. penyakit bengkak pada leher depan; beguk; 3. marah yang tertahan (KBBI:368). Makna inti leksem *gondok* adalah 'sakit bengkak di leher'. Makna 1 dan 2 pada masa sekarang tercakup di dalam makna inti kata tersebut pada masa dahulu. Sementara itu, makna 3 pada masa sekarang, 'marah yang tertahan', merupakan peluasan makna inti kata *gondok*. Dalam hal ini organ tubuh (leher) yang mengalami pembengkakan dihubungkan dengan perasaan marah yang ditahan. Demikian juga dengan kata *kecut* yang secara etimologis berasal dari bahasa Minangkabau, *katjoe* bermakna 'kedut, kerut, lisut; 2. berkerut (tentang kulit tubuh dsb.); 3. ki takut, merasa ngeri, gentar (tentang hati, perasaan, dsb.) (KBBI). Makna pertama merupakan makna inti, sedangkan makna kedua merupakan makna polisemi yang berhubungan dengan makna intinya. Sementara itu, makna ketiga merupakan makna figuratif yang berkaitan erat dengan makna inti. Perasaan takut yang dialami seseorang biasanya diiringi dengan perubahan fisiologis berupa pengerutan pada kulit, seperti pada dahi atau mata. Hal itu sejalan dengan pandangan Ulmann (2007) yang mengatakan bahwa kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primer atau makna intinya.

2) Pemanfaatan Bahasa Daerah

Bahasa daerah (*mother tongue* atau *native tongue*) menjadi pilar utama bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah tersebut harus memberdayakan bahasa daerah secara maksimal agar sumbangannya lebih tampak. Bahasa daerah digunakan sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia, bahasa

rumpun Melayu, dan bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua konsep dan batasan bahasa daerah dari kedua rujukan tersebut dilengkapi di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa-bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah sangat berperan dalam menambah pengayaan kosakata bahasa Indonesia jika diberdayakan secara maksimal.

Untuk merevitalisasi bahasa daerah diperlukan media yang mampu memfasilitasi agar dapat berjalan secara keberlanjutan. Salah satu media yang tepat adalah dengan memanfaatkannya sebagai bahan muatan lokal yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran (Rabiah, 2018). Dalam konteks ini kebijakan untuk mengisi muatan lokal dalam Kurikulum dilandasi kenyataan bahwa negara Indonesia menyadari keanekaragaman budaya, kondisi alam, dan lingkungan sosial. Sekolah, tempat pendidikan berlangsung adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang mantap kepada siswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.

Bahasa daerah harus kita berdayakan agar ia menjadi bahasa yang dominan, penting, bergengsi, dan bermanfaat ketika kita ingin menunjukkan keunggulan internal dan eksternal yang ada. Pemberdayaan bahasa daerah dapat ditempuh melalui beberapa jalur, yaitu: 1) jalur formal, dilakukan disekolah sebagai bahasa pengantar atau mata pelajaran; 2) jalur nonformal, dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah di media massa dan kegiatan sosial budaya. Banyak kosakata daerah yang dalam perjalanannya dijadikan sebagai pemerayaan kosakata bahasa Indonesia, khususnya dalam pemadanan kata dan ungkapan asing. Misalnya, kata *laman* yang digunakan sebagai padanan *homepage* diserap dari bahasa Melayu (Minangkabau) karena ternyata konsep kedua kata tersebut sama. Demikian juga dengan kata *unduh* dan *unggah* yang diserap dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai padanan kata *download* dan *upload*.

Kosakata bahasa daerah secara linguistik mudah masuk ke dalam bahasa Indonesia, tetapi secara sosiologis tidak mudah. Secara linguistik sebuah kata daerah dapat diserap jika konsep yang dilambangkan kata itu memang baru dan belum ada dalam bahasa Indonesia, tetapi secara sosiologis sulit untuk menentukan kata dari daerah tertentu diambil (bukan dari daerah lain), padahal konsep itu juga ada dalam banyak bahasa daerah. Meskipun demikian, pemanfaatan bahasa daerah sebagai sumber pemekaran kosakata bahasa Indonesia sudah dan terus dilakukan sehingga banyak kosakata bahasa daerah yang digunakan untuk mewakili konsep atau gagasan yang tidak ada dalam kosakata bahasa Indonesia, Misalnya, *anjangsana* dari bahasa Sunda yang bermakna 'kunjungan untuk melepaskan rindu', *kasat mata* dari bahasa Jawa yang bermakna 'dapat dilihat, nyata', dan *jako* dari bahasa Aceh yang bermakna 'kotoran yang melekat pada barang pecah belah'. Dalam pemekaran

kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah itu mempertimbangkan bahwa kosakata bahasa daerah yang dipilih bernilai rasa positif (tidak berkonotasi negatif) dan diupayakan bahasa daerah yang dipilih itu lebih singkat.

Selain itu, pemanfaatan bahasa daerah juga diperlukan untuk memadankan kata dan istilah asing. Misalnya, kata *canggih* yang dulu bermakna ‘bawel, cerewet, tidak sederhana (sangat rumit, ruwet) meluas maknanya menjadi ‘hebat, mutakhir’, dan digunakan sebagai padanan istilah *sophisticated*. Sementara itu, kata *senjang* yang bermakna ‘dalam keadaan tidak simetris’ atau ‘tidak sama’ dipersempit maknanya menjadi ‘jurang pemisah’ seperti dalam *kesenjangan sosial* untuk padanan *social gap*. Dalam hal ini kita memberikan makna baru dengan memberi batas tertentu pada suatu kata sehingga maknanya terasa khusus.

3) Pemanfaatan Bahasa Asing

Dalam upaya pencedikiaan kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia, ilmuwan (*scientist*), pakar, (*expert*) dan pandit (*scholar*) Indonesia telah dan akan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan dalam bahasa Indonesia. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula yang masih perlu diciptakan oleh ketiga kelompok itu. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing.

Interaksi antar bahasa dalam era global menjadi hal yang tidak dapat dihindari sehingga memberi peluang terjadinya imperialisme bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang jika tidak dikelola dengan baik akan merusak tatanan yang dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata dan istilah asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia harus seturut kaidah bahasa Indonesia. Banyak kata dan istilah asing masuk dalam kehidupan kita sehari-hari yang seharusnya kita padankan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan pengertiannya. Namun, apabila konteks itu dilupakan, hal itu akan menimbulkan masalah. “Salah kaprah” sering terjadi dan makin menjadi karena istilah itu dipergunakan sebagai bagian dari retorika politik dan disebarluaskan oleh media massa. Kata *individualisme* yang artinya ‘kemandirian’ bermakna netral dan positif, tetapi tidak tahu siapa yang memulainya, arti kata itu sekarang kira-kira sama dengan *egoisme*.

Ada dua motivasi mengapa orang menyerap kata dan istilah asing. *Pertama*, kata yang diserap itu memang diperlukan untuk suatu pengungkapan karena kosakata di dalam bahasa penyerap tidak tersedia. *Kedua*, kata serapan muncul begitu saja karena digunakan oleh pengguna bahasa yang bersangkutan kemudian kata baru itu menyebar karena ditiru oleh pengguna bahasa lain. Pemanfaatan bahasa asing sebagai sumber kosakata dan istilah bahasa Indonesia diutamakan dalam bentuk tulisan atau visual karena pertimbangan, antara lain, 1) bentuk tulisan akan mengubah kebudayaan berbentuk lisan menjadi kebudayaan berbentuk tulisan, 2) bentuk tulisan lebih mudah disesuaikan dengan bentuk asli, dan 3) bentuk tulisan lebih mudah menuju keinternasionalan sebuah kata atau istilah.

Pemadanan kata dan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau melalui gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penerjemahan dapat dilakukan (1) dengan penerjemahan langsung, misalnya *banded zone* menjadi *kawasan berikat*; dan (2) dengan perekaan, misalnya *survive* menjadi *sintas*. Pemadanan kata dan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia melalui penyerapan dapat dilakukan (1) dengan penyesuaian ejaan dan lafal, misalnya *camera* dan *microfon* diserap menjadi *kamera* dan *mikrofon* (ejaan *c* pada kedua kata asing tersebut disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia, yaitu *k*, dan dilafalkan seturut kaidah lafal bahasa Indonesia, yaitu {*kamera*} dan {*mikrofon*}); (2) dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal, misalnya *file* menjadi *fail*; (3) dengan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi lafalnya disesuaikan, misalnya *bias* dan *nasal* menjadi *bias* dan *nasal* (ejaan kedua kata bahasa asing tersebut tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia (ejaanya diserap utuh), tetapi lafalnya harus disesuaikan dengan lafal bahasa Indonesia, yaitu {*bias*} dan {*nasal*}, bukan {*bīds*} dan {*nās dl*} seperti lafal bahasa Inggris); (4) dengan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (penyerapan utuh), misalnya *allegro moderato*, *divide et impera*, *Aufklärung*, *dulce et utile*, *esprit de corps*, *vis-à-vis* yang jika ditulis miring dalam bahasa Indonesia. Pemadanan kata dan istilah asing dapat juga dilakukan melalui gabungan penerjemahan dan penyerapan, misalnya *clay colloid* menjadi *koloid lempung* (*clay* diterjemahkan menjadi *lempung*, sedangkan *colloid* diserap menjadi *koloid*).

4) Pengembangan Pedoman dan Kebijakan

Bahasa Indonesia telah memiliki beberapa pedoman dan kaidah, baik dalam penerapan ejaan dan kalimat maupun dalam pembentukan kata dan istilah. Untuk mengantisipasi kegemaraan masyarakat dalam penggunaan kata dan istilah asing (seperti nama tempat, usaha, hasil usaha, atau pertemuan-pertemuan), pemerintah menerbitkan buku *Pedoman Pengindonesian dan Ungkapan Asing*. Buku itu tidak hanya menjadi pijakan dan dasar dalam mengindonesiakan kata dan istilah asing, tetapi juga menjadi sumber mendapatkan istilah asing yang sudah diindonesiakan. Dasar hukum pengeluaran buku pedoman ini adalah UUD 1945 tentang Bahasa Negara, Ketetapan MPR No. II tahun 1993 tentang GBHN; UU No. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah; Keputusan Presiden No.57 tentang EYD; Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 1991 tentang pemyarakatan bahasa Indonesia; Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 1/U/1992 tentang peningkatan usaha pemyarakatan bahasa Indoensia; dan Surat Menteri Dalam Negeri kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kotamadya No. 434/1021/SJ tahun 1996 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing.

Selain itu, untuk pengembangan kosakata dan istilah, pemerintah telah menyusun *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1975). Kemudian, pedoman itu disempurnakan dan diterbitkan sebagai edisi kedua (1988). Perubahan tatanan kehidupan dunia baru dan pengaruh globalisasi telah mengubah pola pikir masyarakat pengguna bahasa. Untuk mengantisipasi itu, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Kedua* yang sudah berusia 30 tahun itu ditinjau dan disempurnakan sehingga terbit *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* (2005). Di dalam pedoman edisi ketiga yang juga digunakan di Malaysia dan Brunei Darussalam ini terjadi pergeseran paradigma dalam mengindonesiakan kata dan istilah asing, yaitu tentang aturan

pemadanan kata dan istilah asing yang tidak lagi menempatkan padanan dari bahasa asing itu sebagai pilihan akhir. Artinya, padanan kosaka dan istilah asing dalam bahasa Indonesia dapat bersumber dari bahasa Indonesia, daerah, atau asing. Yang penting dan utama adalah pemadanan itu dilakukan seturut kaidah yang berlaku, yaitu melalui penyesuaian ejaan dan lafal, penyerapan, atau gabungan penyesuaian ejaan dan lafal. Dalam konteks ini pengguna bahasa Indonesia bebas menentukan apakah akan memilih padanan yang bersumber dari bahasa Indonesia, daerah, atau bahasa asing.

Langkah dan kebijakan strategis yang telah dilakukan pemerintah agar perkembangan bahasa Indonesia dalam era global tetap terjaga dengan baik adalah dengan menerbitkan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Lambang Negara, Bendera, dan Bahasa, serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan bahasa Indonesia ke depan. Sebagai bagian dari program perencanaan bahasa, peraturan ini dapat menjadi penangkal kekhawatiran tentang kepunahan bahasa daerah. Perencanaan bahasa terutama berkaitan dengan fungsi sosial dan kesempatan menggunakan bahasa. Secara krusial perencanaan bahasa bergantung pada kesepakatan nilai-nilai sebelumnya, antara orang yang menyokong, merumuskan, dan mengevaluasi bahasa.

Simpulan

Revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan sikap pemakainya karena proses interaksi antara bahasa Indonesia dan bahasa lain (asing) sudah dan akan terus terjadi pada era global dan perdagangan bebas. Jika hal itu tidak dikelola dengan baik, peran dan fungsi bahasa Indonesia (termasuk bahasa daerah) akan semakin berkurang.

Revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui (a) pemekaran kosakata dan istilah, (b) pemanfaatan bahasa daerah, (c) pemanfaatan bahasa asing, dan (d) pengembangan pedoman dan kebijakan. Pemekaran kosakata dan istilah dilakukan agar pengguna tidak kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan. Pemekaran tersebut dapat dilakukan melalui penyerapan bahasa daerah dan bahasa asing menjadi kosakata bahasa Indonesia seturut kaidah yang berlaku. Selain itu, pengembangan kosakata dapat juga terjadi melalui perubahan makna dan penggunaan metafora yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatan bahasa daerah dalam pengembangan bahasa Indonesia menjadi krusial karena dalam bahasa daerah tercermin keanekaragaman budaya Indonesia. Untuk itu, revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui pemberdayaan kosakatanya dalam pendidikan formal dan nonformal. Sebagai sumber pemerayaan kosakata bahasa Indonesia, pemanfaatan bahasa asing diutamakan dalam bentuk tulisan atau visual karena pertimbangan karena lebih mudah disesuaikan dengan bentuk asli sehingga lebih mudah pula dipahami penutur asing. Meskipun bahasa Indonesia telah memiliki beberapa aturan, pengembangan pedoman dan kebijakan perlu terus dilakukan agar kosakata dan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dapat ditapis sesuai kebutuhan.

Revitalisasi pengembangan bahasa Indonesia akan semakin bermakna apabila (1) kosakata dan istilah bahasa Indonesia yang ditupang oleh kosakata daerah dan asing

sebagai mengungkap ide, gagasan, dan pikiran harus lebih diberdayakan dan difungsikan sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa dalam dunia global; (2) pembinaan bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga melibatkan swasta; (3) pengindonesiaan kata dan istilah asing harus terus dilanjutkan agar kosakata dan istilah bahasa Indonesia semakin kaya, baik kuantitas maupun kualitas; dan 4) kemampuan berbahasa Indonesia para pejabat, tokoh masyarakat, tenaga pendidik (guru) pada semua bidang studi di semua jenjang pendidikan harus selalu ditingkatkan.

Referensi

- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi Semantic Shift: Semantic-Lexicology. *Semiotika* 22(2): 151—162.
- Arifin, F. (2019). Misi Penyelamatan Budaya: Reforma Agraria sebagai Revitalisasi Bahasa. *Jantra* 14 (1):
- Assapari, M. Mugni. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Perkembangannya Di Era Globalisasi. *Prassi*. Volume 9, No. 18.
- Baker, C. (2011). *Languages in Society*. Foundation of Bilingual Education and Bilingualism. Bristol, UK: Multilingual Matters.
- Birner, B. (2011). "Bilingualism. Washington: Linguistic Society of America." (Online). Retrieved in September 2011 from <<http://www.docstoc.com/docs/74614891/Bilingualism-by-Linguistic-Society-of-America>>.
- Budiwiyanto, A. (2008). "Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke Dalam Bahasa Indonesia pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*". Makalah dalam Seminar Bahasa dan Sastra dalam Konteks Keindonesiaan II. Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Bujangga, H. (2021). Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*. 1(1): 326—337.
- Clutterbuck, D. (2003). *The Power of Empowerment*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Silistik: Dimensi Linguistik* 1(1): 29-39.
- Fauz, R. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten melalui "Komunitas Aing" Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten". *Membaca*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Goddardandn, C. dan A. Wierzbicka. (2011). Semantics and Cognition. *WIREs Cognitive Science*. (2).
- Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. (2006). *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Hinton, Le. (2011). Language Revitalization and Language Pedagogy: New Teaching and Learning Strategies. *Language and Education* 25(4): 307-318.
- Kementerian Dalam Negeri. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007* tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Jakarta: Kemendagri
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: Berdasarkan Data Tahun 2018—2019*.

https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_4BC3AA5E-D2D8-4652-B03D-B769C7409F79_.pdf. Dilihat 31 Maret 2023

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009* tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Kemendikbud
- Lakoff, G. and M. Johnson. (2003). *Metaphor We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Mahsun. (2009). "Beberapa Persoalan dalam Upaya Menjadikan Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan di Indonesia". *Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Meysitta, L. (2018). Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA)* 5(2): 1-10.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nurjatmika, A. (2018). *Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/1073/>.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. (2008). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rabiah. (2018). "Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar Sebagai Muatan Lokal". *Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Sartini, N W. (2014). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 27(4): 206-210.
- Sugono, D. (2008). "Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing dalam Percepatan Realisasi Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak Indonesia". *Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigama Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.